

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru atau Pendidik mempunyai arti secara luas maupun arti secara sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari para orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu yang diajarkan dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.<sup>20</sup>

Muhaimin menjelaskan dalam bukunya bahwa, guru adalah orang yang identik dengan pihak yang mempunyai tanggung jawab dan tugas dalam membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa mendatang.<sup>21</sup>

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang

---

<sup>20</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 95

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam buku Muhammad Nurudin yang mengutip dari Zakiah Darajat menegaskan guru adalah:

“Pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.”<sup>23</sup>

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik yang mengemban tugas serta tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowndwge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>24</sup> Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak agar kelak bisa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Guru juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang

---

<sup>22</sup> UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>23</sup> Muhammad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2008), hal. 127.

<sup>24</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pensisikan*, (Jakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150.

pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus disesuaikan menurut proporsinya.

## 2. Peran Guru

Peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan atau status. Pada hakekatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.<sup>25</sup> Menurut Moh. Uzer peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>26</sup> Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dari berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain, dan perlu diketahui bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik. Pada umumnya seorang guru merupakan pendidik profesional dengan mengemban tugas utama menidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut beberapa pendapat dari para ahli tentang peranan guru sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menurut Prey Katz, peranan guru digambarkan sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

<sup>26</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 4.

<sup>27</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal 137

pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, seseorang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- b. Menurut Havighurst, peran guru disekolah adalah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawatnya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
- c. Menurut James W. Brown, tugas dan peranan guru antara lain adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- d. Menurut Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, menjelaskan bahwa peranan guru disekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Darajat dkk, berpendapat bahwa seorang guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan yaitu, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan motivator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai tenaga administrasi.<sup>29</sup>

Berikut ini beberapa pembahasan tentang peran guru yang dapat penulis sajikan dari hasil temuan dari beberapa sumber:

---

<sup>28</sup> UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 265.

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa memahami serta menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkannya dengan meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik.<sup>30</sup>

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru adalah pelajar. Hal ini berarti seorang guru harus belajar secara terus-menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan guru dapat benar-benar dimiliki oleh peserta didik. Maka tugasnya seorang guru meliputi mempelajari kejiwaan peserta didik dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada peserta didiknya, sehingga mudah penyampaiannya pada peserta didik secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina peserta didik menjadi orang dewasa.<sup>31</sup>

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang peserta

---

<sup>30</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hal.9.

<sup>31</sup> Ahyak, Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.11.

didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>32</sup>

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan serta menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai tujuan yang maksimal. Adapun tujuan khusus dalam pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi yang menyenangkan agar peserta didik dapat belajar dengan baik, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Memiliki manajemen dalam mengatur tugas dan peran sebagai seorang pendidik.<sup>33</sup> Guru juga bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggung jawab lain menjadi seorang manajer yang penting adalah membimbing peserta didik kearah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya terhadap guru, peserta didik harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* terhadap dirinya. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar dengan efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan, sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal.11.

<sup>33</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 33.

yang mudah dilaksanakan terhadap peserta didik dan sekaligus memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>34</sup>

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.<sup>35</sup>

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>36</sup> Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *preservice* maupun melalui *inservice training*.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan lingkungan yang interaktif. Ada kegiatan yang dapat

---

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 10.

<sup>35</sup> Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 146.

<sup>36</sup> Ahyak, *Profil Pendidik...*, hal.12.

dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.<sup>37</sup>

Sebagai fasilitator, yakni guru menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan,<sup>38</sup> misalnya dengan memberi sumber belajar yang berguna dengan tujuan agar dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar, serta menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.<sup>39</sup>

d. Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11.

<sup>38</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

<sup>39</sup> Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 146.

<sup>40</sup> *Ibid*

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Melalui penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>41</sup>

e. Guru sebagai pendidik dan pembimbing

Guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar tahu beberapa hal, tetapi juga bisa melatih beberapa keterampilan dan sikap mental peserta didik. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa materi pengetahuan dan disertai dengan contoh-contoh teladan dari seorang guru, dengan demikian diharapkan para peserta didik dapat menghayati dan menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik *transfer of*

---

<sup>41</sup> Ahyak, *Profil Pendidik...*, hal.12

*values*. Ia bukan hanya pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai contoh seorang pribadi manusia.<sup>42</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, ia menjelaskan bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan indentifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah.

Berkeanaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari diri sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 138.

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 38.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk dapat mengajar ia harus dibekali dengan berbagai macam ilmu keguruan sebagai dasar, yang disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu, ia belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Semuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga guru merupakan seorang berpribadi khusus, yakni dapat menyampaikan dan menguasai materi dengan baik berkat ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah ia miliki, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik kearah lebih baik lagi. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya.<sup>44</sup> Maka kegiatan mendidik, mengajar, dan bimbingan merupakan satu rangkaian dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan.

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>45</sup> Dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan permasalahan-permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang baik terhadap peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi yakni fungsi moral dan fungsi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal 140.

<sup>45</sup> Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 29.

kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab dalam fungsi kedinasannya seorang guru tidak dapat melepas fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga diwarnai fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.<sup>46</sup>

f. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan mengantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.<sup>47</sup>

Inovator merupakan suatu pembaharuan dan pengembangan sistem ilmu pengetahuan, jadi guru sebagai inovator dalam pembelajaran merupakan suatu usaha kegiatan untuk menjadikan siswa lebih baru dan berkembang dalam proses belajar mengajar dan mengetahui jati dirinya sendiri baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.<sup>48</sup>

Syaiful Bahri dalam hal ini berpendapat bahwa guru sebagai inovator harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Keterampilan penggunaan media pendidikan dan

---

<sup>46</sup> Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal.140

<sup>47</sup> Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 15.

<sup>48</sup> Agus, *Guru sebagai Inovator dalam Pembelajaran Tugas Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 140.

informasi abad ini. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin, Guru sebagai inovator harus mengarahkan minat dan perhatian peserta didik kepada bahan-bahan pengetahuan yang baru bagi mereka. Dalam ajaran islam terdapat prinsip pembaharuan dalam belajar, baik tentang fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Seperti, studi tentang alam sekitar yang mengandung ilmu-ilmu baru, terutama jika dikaitkan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi modern saat ini.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang guru harus bisa menjadi inovator, yakni mampu melakukan kegiatan-kegiatan inovatif, baik metode, media, dan strategi pembelajarannya sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Dalam menciptakan pembaharuan dalam proses pembelajaran seorang guru harus bersemangat atau bergembira dalam melaksanakan pembelajaran serta terus memberikan spirit atau dorongan kepada para siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Selain itu agar guru mampu melaksanakan tugasnya sebagai inovator tersebut, guru harus memiliki kemampuan diantaranya:

- 1) Kemampuan komunikasi (*communication skills*)
- 2) Keterampilan dasar (*basic skill*)
- 3) Keterampilan teknologi (*technology skills*)
- 4) Keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skills*)
- 5) Kemampuan keterbacaan terhadap keberagaman budaya dan bahasa (*multicultural/multilingual literacy*)

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 45.

<sup>50</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 149.

- 6) Keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*)
- 7) Keterampilan menemukan (*inquiry/reason skills*)
- 8) Keterbacaan terhadap informasi/teknologi digital (*information/digital literacy*)
- 9) Kemampuan berfikir kritik dan kreatif (*critical and creative thinking skills*).<sup>51</sup>

Tugas guru dikatakan sebagai pembaharu dikarenakan melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, serta contoh-contoh yang baik sehingga dapat menanamkan jiwa pembaharu dikalangan peserta didik. Dalam hal ini, sekolah bertindak sebagai agent-modernization maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan disegala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu.<sup>52</sup> Selain itu, hubungan dua arah juga harus diciptakan oleh guru dengan sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.<sup>53</sup>

Dengan adanya tugas guru sebagai inovator dapat diketahui bahwa tanggung jawab melaksanakan inovasi terletak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dimana gurulah yang memegang peranan utama. Guru bertanggung jawab menyebarluaskan gagasan baru, baik terhadap peserta didik maupun terhadap masyarakat melalui proses pengajaran dalam kelas.

g. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya mampu mendorong peserta didik selalu memiliki motivasi yang tinggi agar bergairah dan aktif

---

<sup>51</sup> Afrisanti Lusita, *Buku Pintar menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Araska, 2011), hal. 14.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 7.

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 126.

belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.<sup>54</sup> Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti maupun memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi yang telah diraih peserta didik menggunakan hadiah atau hukuman secara tepat untuk menumbuhkan motivasi tersebut.<sup>55</sup>

Dalam prakteknya seorang guru juga harus dapat memahami beberapa macam atau jenis motivasi agar dapat memberikan dampak yang sebaik mungkin kepada peserta didik, diantara jenis motivasi tersebut sebagai berikut:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam

---

<sup>54</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal. 65.

<sup>55</sup> Ahyak, *Profil Pendidik ...*, hal. 19.

lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat 'ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

(1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

(2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekadar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

(3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana

kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.<sup>56</sup>

- 2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
  - a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
  - b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
  - c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
  
- 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.<sup>57</sup>

- a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si

---

<sup>56</sup> Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal.86-87.

<sup>57</sup> *Ibid...*, hal. 88.

pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik disini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, sebab dari dalam diri seorang tersebut sudah mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh siswa yang senang membaca buku tidak perlu didorong atau disuruh untuk membaca, jika sudah ada motivasi ini maka siswa tersebut dengan sendirinya akan membaca sendiri tanpa ada

dorongan dari luar sekalipun.<sup>58</sup> Jika dilihat dari kegiatan belajar maka yang dinamakan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konketnya, seorang siswa yang melakukan belajar dengan sungguh-sungguh, karena sangat ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, dan tidak karena tujuan yang lain.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu semua berdasar pada kebutuhan yang menjadi keharusan, sehingga motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.<sup>59</sup>

#### b) Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan demikian ia mau melakukan sesuatu. Misalnya seorang siswa yang disuruh belajar oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.<sup>60</sup>

Dalam pengaktifan motivasi dalam kegiatan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa bentuk dan cara, diantaranya dengan:<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 89

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 90

<sup>60</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-28, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 29

<sup>61</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 92-95.

- 1) Memberi angka, Banyak peserta didik belajar dengan baik untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat
- 2) Hadiah, Memberikan hadiah kepada peserta didik dapat memberikan motivasi terhadap belajarnya. Namun bagi peserta didik yang tidak memiliki bakat dalam hal tertentu mungkin tidak tertarik, sebab tidak memiliki bakat tersebut.
- 3) Saingan/kompetisi, Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- 4) Ego-involvement, Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- 5) Memberi ulangan, peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah Jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis.
- 6) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat
- 7) Pujian, peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Dengan pujian yang tepat akan

memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

- 8) Hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar.
- 10) Minat, proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
- 11) Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, yang dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Bagi seorang guru peserta didik yang selalu memperhatikan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran bukanlah masalah. Sebab dalam diri peserta didik tersebut sudah ada motivasi sendiri (motivasi intrinsik) yang mana tidak perlu diberikan stimulus atau rangsangan dari luar. Beda halnya dengan peserta didik yang tidak punya motivasi intrinsik, maka dalam hal ini seorang guru harus mengaktifkan motivasi ekstrinsik pada peserta didik tersebut dengan memberikan perhatian khusus yaitu memberi stimulus atau rangsangan agar peserta didik tersebut mempunyai dorongan motivasi dalam belajar.

#### h. Guru sebagai teladan

Dalam mengemban tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang patut untuk dicontoh. Keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling baik. Karena di dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang terus menerus memerlukan pengarah dan pembinaan.

Haidar Putri dalam bukunya mengutip pendapat DN. Madney berpendapat:

“salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri tauladan yang menjamin keberhasilannya mendidik anak.”<sup>62</sup>

Menurut Mohamad Surya, Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan.<sup>63</sup>

Seorang guru adalah sumber keteladanan. Sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebijakan lingkup sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan tak sebatas di tempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanannya. Seorang guru tidak cukup hanya baik, sebab di dunia ini banyak sekali kita jumpai seorang guru yang baik. Menjadi baik itu mudah, tetapi menjadi yang terbaik itu susah. Anak didik mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral sedikitpun. Murid semakin kritis bersikap, mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya dinilai bertentangan dengan ucapannya. Seorang pendidik bisa menjadi terbaik apabila mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang pantas untuk diteladani. Lebih mudah mendidik dan mengajar anak didik apabila kita dapat menunjukkan sikap keteladanan. Sebab, mereka bukan hanya menuntut kita membagi ilmunya, tetapi mereka sebetulnya membutuhkan

---

<sup>62</sup> Haidar Putri Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 82.

<sup>63</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal 234.

bimbingan moral untuk menjalani kehidupannya. Mereka memerlukan pedoman bagaimana bersikap terbaik dalam mengarungi kehidupan.<sup>64</sup>

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Menjadi teladan merupakan sikap dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Tidak akan ada wibawa tanpa adanya bentuk keteladanan. Ungkapan dari tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantoro, *Ing Ngarso sung Tuladha*, adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dalam usaha penegakan disiplin.<sup>65</sup>

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak. Dan pertanyaan yang sering muncul adalah haruskah guru menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna? Jawabannya adalah guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak

---

<sup>64</sup> Soejitno Irmim. dkk, *Menjadi Guru yang bisa digugu dan ditiru*, (Yogyakarta: Seyma media, 2008), hal. 68.

<sup>65</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 55.

mengulanginya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri. Menyadari kelebihan dan kekurangannya.<sup>66</sup>

### 3. *Hard Skill*

#### a. *Pengertian Hard skill*

*Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik.<sup>67</sup> Keterampilan yang termasuk mengoperasikan sebuah komputer, pengetahuan dan keterampilan finansial, keterampilan perakitan produk. Dalam kegiatan pembelajaran *hard skill* merupakan hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hafalan, dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran.<sup>68</sup>

Menurut Endang Ganggowati yang mengutip dari beberapa pendapat para ahli menjelaskan bahwa, *hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. *Hard skill* adalah keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu. *Hard skill* juga berhubungan dengan kompetensi inti untuk setiap bidang keilmuan lulusan. Keterampilan teknis (*technical skills*) adalah pengetahuan dan keterampilan khusus untuk suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan tertentu.

*Hard skill* merupakan faktor penting bagi manusia dalam bekerja, biasanya mudah diseleksi berdasarkan daftar riwayat hidup, indeks prestasi, pengalaman kerja, dan berbagai ketrampilan yang dikuasai. *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 129.

<sup>67</sup> Heris Hendriana, dkk., *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hal. 2.

<sup>68</sup> Fita Delita, dkk., “Peningkatan Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa melalui *Project-Based Learning* pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi”, *Jurnal Geografi*, Vol. 8 No. 2 (2016), hal 2.

keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Beberapa ahli yang lain berpendapat, *hard skill* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya; *hard skill* adalah kemampuan teknis yang berhubungan dengan domain pekerjaan tertentu seperti teknik, pemasaran, keuangan, atau konstruksi. Mereka disebut *hard skill* karena mereka khusus, nyata, dan sering diamati; *hard skill* yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (insinyur mesin tentunya harus kompeten dalam pengetahuan permesinan, dokter harus mumpuni dalam ilmu kedokteran, demikian pula profesi yang lainnya).<sup>69</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hard skill* merupakan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya yang dapat diamati dan diukur, didapatkan dengan mempelajari ilmunya dan juga bisa didapatkan dari orang yang sudah ahli dan berpengalaman di bidangnya. Di dalam dunia perkantoran, *hard skill* merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh orang yang bekerja di dalam kantor. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya keterampilan, kinerja kantor tidak akan maksimal. Mayoritas pekerjaan di kantor membutuhkan keterampilan teknis ini. Berikut adalah contoh dari *hard skill* dalam kegiatan kantor seperti keahlian dalam mengetik, keahlian dalam bidang keuangan, teknisi komputer, keahlian dalam bidang IT, keahlian dalam bidang kearsipan, dan keahlian dalam bidang administrasi.

---

<sup>69</sup> Endang Ganggowati, *Peningkatan Hard Skill dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Sarana Prasarana Melalui Kegiatan Unit Produksi Studikasuk di SMK Negeri 1 Boyolali Semester I Tahun 2016/2017*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 5.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, pengukuran *hard skill* yang dikemukakan Nurhidayanti selanjutnya dikutip oleh Wahyuni sebagai berikut:<sup>70</sup>

- 1) Keterampilan teknis adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, metode dan teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara spesifik. Teknik adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik suatu metode dan teknik makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi, tidak ada satu metode dan teknik pun dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam pencapaiannya.
- 2) Ilmu pengetahuan, yaitu seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu pengetahuan adalah upaya pencarian pengetahuan yang dapat diuji dan diandalkan, yang dilakukan secara sistematis menurut tahap-tahap yang teratur dan berdasarkan prinsip-prinsip serta prosedur tertentu.
- 3) Ilmu teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh masyarakat yang bersangkutan. Secara umum teknologi adalah proses yang meningkatkan nilai tambah, produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan

---

<sup>70</sup> Wahyuni, *Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), hal. 25.

kinerja dan struktur atau sistem dimana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan.

**b. Macam-macam bidang *hard skill***

1) Tata Boga

Menurut Ulfah Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun internasional. Berbagai prinsip dasar utama dan tata cara memasak yang umum dilaksanakan di bagian boga.

Teknik Memasak (tata boga)

- a) Teknik blanching merupakan merendam makanan sebentar di air mendidih sampai setengah matang. Metode ini membuat nutrisi tetap utuh dan makanan tetap segar tanpa mengubah rasa atau penampilan hidangan.
- b) Boiling adalah mengolah makanan dalam air mendidih dengan cepat dan bergolak. Air mendidih pada suhu 100 °C. Cairan yang digunakan dalam proses boiling adalah kaldu, santan, atau susu yang direbus.
- c) Steaming adalah memasak bahan makanan dengan uap air mendidih. Teknik ini bisa dikenal dengan mengukus. Bahan makanan diletakan pada steamer atau pengukus, kemudian uap air panas akan mengalir ke sekeliling bahan makanan yang sedang dikukus.
- d) Simmering adalah memasak dalam cairan mendidih dengan api kecil dan pelan. Temperatur panas sekitar 185°- 205° F atau 85°- 95° C.
- e) Poaching adalah merebus bahan makanan dibawah titik didih dalam menggunakan cairan yang terbatas jumlahnya. Proses

poaching berlangsung sedikit lama dan suhu dalam air berkisar  $83^{\circ}\text{C}$  -  $95^{\circ}\text{C}$ .

- f) Braising adalah teknik merebus bahan makanan dengan cairan sedikit, kira kira setengah dari bahan yang akan direbus dalam panci penutup dan api kecil secara perlahan lahan.
- g) Stewing adalah mengolah bahan makanan yang terlebih dahulu ditumis bumbunya. dan direbus dengan cairan yang berbumbu dengan api sedang.
- h) Roasting adalah metode memasak dengan menggunakan panas kering. dari nyala api yang terbuka, oven atau sumber panas lainnya.
- i) Grilling adalah teknik mengolah makanan diatas lempeng besi panas (griddle) atau diatas pan dadar (teflon) yang diletakan di atas perapian.
- j) Sauteing adalah metode memasak makanan dengan menggunakan sedikit minyak atau lemak yang hanya menempel pada permukaan wajan atau alat pemanas seperti wajan dadar, wajan, atau sauteuse.

## 2) Elektonik

Menurut H.C. Yohannes; Elektronika ialah ilmu yang mempelajari sifat-sifat dan pemakaian piranti (“devices” = alat) yang asas kerjanya ialah aliran elektron dalam ruang hampa atau gas (seperti dalam tabung-tabung radio) dan aliran elektron dalam semipenghantar (seperti misalnya dalam transistor).<sup>71</sup>

Komponen elektronika dasar merupakan media aliran elektron yang arah alirannya dari kutub negatif sumber tenaga, melewati beberapa komponen dan menuju kutub positif sumber tenaga. Atau juga bisa dikatakan media aliran arus listrik yang arah alirannya dari kutub positif melewati beberapa komponen dan menuju ke kutub negatif.

---

<sup>71</sup> Yohannes, *Dasar Dasar Elektronika*, (Semarang: Ghalia, 1979), hal. 6

Berdasarkan sifatnya komponen elektronika terdiri dari dua bagian yaitu komponen pasif dan komponen aktif. Dua macam komponen inilah yang selalu ada dalam setiap rangkaian elektronika.

### 3) Multimedia

Multimedia adalah Alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan video.<sup>72</sup>

Multimedia dapat diartikan sebagai transmisi data dan manipulasi semua bentuk informasi, baik berbentuk kata-kata, gambar, video, musik, angka, atau tulisan tangan dimanadalam dunia komputer, bentuk informasi tersebut diolah dari dan dalam bentuk data digital. Di sisi lain, multimedia adalah kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output dari data, di mana media tersebut dapat berupa audio (suara music), animasi, video, teks, grafik, dan gambar atau multimedia merupakan alat yang menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengombinasikan teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video.

### 4) Teknik Kendaraan Ringan

Teknik Kendaraan Ringan adalah ilmu yang mempelajari tentang alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama mobil yang mulai berkembang sebagai cabang ilmu seiring dengan diciptakannya mesin mobil. Dalam perkembangannya, mobil semakin menjadi alat transportasi yang kompleks yang terdiri dari ribuan komponen yang tergolong dalam puluhan system dan subsistem. Oleh karena itu, Teknik Kendaraan Ringan pun berkembang menjadi ilmu yang luas dan mencakup semua sistem dan subsistem.

Tujuan Kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta St. Aloisius yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan,

---

<sup>72</sup> Linda & Robin, *Kitab Suci Komputer & Multimedia*, (Yogyakarta: Alberta, 2001), hal.

sikap, perilaku dan keterampilan agar kompeten dalam: membaca gambar teknik, teknologi dasar otomotif, pekerjaan dasar teknik otomotif, teknik listrik dasar otomotif, simulasi digital, teknik pemeliharaan mesin, pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga, pemeliharaan listrik kendaraan ringan.

#### 5) Kecantikan

Kompetensi keahlian Tata Kecantikan merupakan salah satu program kompetensi yang mempelajari tentang perawatan dan rias kulit maupun rambut. Kompetensi keahlian tata kecantikan sendiri bertujuan menjadi program berstandar nasional dan internasional yang mampu menyiapkan tenaga kerja kompeten dengan membekali peserta didiknya pengetahuan, sikap dan keterampilan dibidang perawatan dan penataan rambut serta perawatan kulit dan rias wajah.

Tujuan kompetensi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam hal-hal berikut:

- a) Memberikan informasi yang tepat tentang manfaat perawatan
- b) Wajah, perawatan badan, perawatan tangan dan kaki serta rias wajah yang tepat.
- c) Mengembangkan program pendidikan dan pelatihan bagi ahli kecantikan / *beautician* berdasarkan kebutuhan.
- d) Mempunyai pengetahuan tentang kosmetika.
- e) Mendemonstrasikan kemampuan melayani pelanggan dengan baik dan memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen tentang perawatan dan penataan kulit dan rambut.
- f) Mengetahui keamanan dan kesehatan serta keselamatan kerja di salon.

### 4. Program *Double Track*

#### a. Dasar Munculnya *Double Track*

Tren penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan semakin marak. Beberapa sekolah maupun perguruan tinggi telah mencangkan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran bagi peserta didik sebagai jaminan mutu pendidikan. Proses kegiatan belajar mengajar sudah banyak menggunakan media laptop, komputer, LCD proyektor, audio visual dan didukung dengan internet/hostspot area, perpustakaan digital (*e-library*), buku digital (*e-book*), pembelajaran digital (*e-learning*), yang dapat diakses bebas dengan komputer/ laptop peserta didik.<sup>73</sup> Maka dari itu guru harus mempunyai ketrampilan ganda selain mengajarkan pada kognitif (pengetahuan), tetapi juga ketrampilan. Guru harus bisa menggunakan media komputer dalam proses pembelajaran. Adapun yang menggunakan komputer untuk mengambil absensi siswa atau bahan ajar untuk guru pribadi, mempresentasikan materi melalui *slide power point*, menampilkan video yang berkaitan dengan materi dan untuk mengakses informasi melalui jaringan internet.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 74 Tahun 2008 tentang, guru diuraikan bahwa tenaga pendidik ialah pendidik yang sangat professional dan mahir yang tugas utama yang sangat penting adalah melakukan pengajaran, mendidik, melakukan bimbingan, pengarahan, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik pada sekolah PAUD atau pendidikan formal, sekolah dasar, dan sekolah menengah baik sekolah menengah pertama, menengah atas maupun kejuruan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa “keterampilan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati

---

<sup>73</sup> Adlin, “Analisis Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Media Bebas Komputer pada Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Jurnal Imajinasi*, Volume 3, No 2, Jul-Des 2019, hal. 32

dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>74</sup>

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan media dan evaluasi pembelajaran yang efektif. Melalui penggunaan laptop dan LCD proyektor maka media ini dapat menjadikan presentasi lebih menarik. Keberhasilan utama dalam menggunakan strategi aktif presentasi adalah presenternya atau guru. Media hanyalah sarana yang membantu agar presentasi lebih menarik. Adapun kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas terdapat pada guru yang memegang kunci utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi agar presentasi lebih menarik dan berhasil. Ada beberapa hal juga yang harus dipertimbangkan guru dalam menggunakan media komputer, antara lain tujuan pembelajaran yang ingin di capai ketika menggunakan media, ketersediaan dan biaya yang dikeluarkan ketika menggunakan media, karakteristik siswa dalam memahami materi melalui audio visual serta kinestetik (mendengar, melihat, mempraktekan), kondisi siswa dan kondisi tempat belajar.<sup>75</sup>

Hal ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Untuk menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi maka diperlukan seorang guru yang memiliki kemampuan, antara lain guru harus memahami tentang perangkat keras dan perangkat lunak yang ada pada komputer. Guru harus memahami cara untuk mengoperasikan yaitu harus tahu cara menghidupkan komputer sesuai dengan prosedur yang benar. Guru harus bisa mengelola data serta menggunakan komputer untuk keperluan proses pembelajaran dan guru harus tahu cara untuk menutup pembelajaran dan mematikan komputer sesuai dengan prosedur yang benar.

---

<sup>74</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Surabaya: Kesindo Utama, 2016), hlmn. 76

<sup>75</sup> Adlin, “Analisis Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Media Bebas Komputer pada Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Jurnal Imajinasi*, Volume 3, No 2, Jul-Des 2019, hal. 33

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah itu kalau disangkutkan dengan *double track* seorang guru mengajar tidak hanya pengetahuan saja, tapi juga keterampilan. Harus bisa mengoperasikan computer, laptop, LCD proyektor, dan lain sebagainya sebagai media pendukung dalam pembelajaran. Jadi guru harus memiliki *double track* memiliki keterampilan ganda selain menyampaikan ilmu juga bisa memberikan keterampilan kepada peserta didik. Hal ini diperlukan untuk mengurangi angka pengangguran khususnya siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Rendahnya kualitas lulusan baik dari tingkat akademi ataupun universitas. Lulusan yang memiliki kualitas tidak terlalu bagus menyebabkan ketika seorang lulusan tidak mampu mendapatkan pekerjaan sesuai harapan dan tingkat pendidikan maupun jurusan keilmuan yang diambilnya maka ia tidak mampu mendirikan atau menciptakan sebuah usaha yang mampu menyerap dirinya maupun orang lain ke dalam lapangan pekerjaan.<sup>76</sup> Dalam hal ini program SMA *double track* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dengan memberikan ketrampilan oleh guru sesuai dengan bidang masing-masing.

Menurut Sadono Sukirno pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi

---

<sup>76</sup> Indah Yuliasari, “*Pelatihan Hard Skill Dan Soft Skill Dalam Revolusi Industri Mengatasi Pengangguran Terdidik*”, Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018, hal. 751

yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis dan psikis seseorang. Hal tersebut terjadi karena laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) jauh lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan lapangan kerjanya, sehingga angkatan kerja yang ada tidak semua terserap dalam lapangan kerja.<sup>77</sup>

Melihat kondisi seperti di atas pemerintah memiliki inisiatif untuk menanggulangi angka pengangguran khususnya di wilayah Jawa Timur melalui program *double track* untuk siswa SMA. Dalam hal ini, siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya itu sudah memiliki *skill*/keterampilan tambahan, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan menjadi bekal peserta didik di masa depan sesuai perkembangan zaman. *Skill* adalah kecakapan, keterampilan, dan kepandaian dalam suatu keahlian yang ada dalam diri seseorang. Jika seseorang memiliki *skill* dalam suatu keahlian, orang itu dapat berguna bagi banyak orang. Dengan kata lain, orang itu akan dibutuhkan dengan *skill*nya. Orang akan mencari kita dimanapun kita berada apabila kita memiliki *skill*. Ini artinya, dengan memiliki *skill*, lapangan pekerjaanlah akan mencari dimasa yang akan datang. Inilah mengapa diharapkan sistem pendidikan yang diterapkan dapat mengasah *skill* anak didik di negeri ini. *Skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan<sup>78</sup>

Sistem *double track* adalah suatu sistem pembelajaran yang menggabungkan cara belajar SMA dan SMK. Nantinya, setiap siswa

---

<sup>77</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 13

<sup>78</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: MedPress, Cet. 8, 2009), hlm. 135

SMA akan diberi keterampilan tambahan untuk menyiapkan lulusannya siap kerja jika tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Konsepnya, keterampilan tambahan yang diberikan kepada siswa SMA diporsikan sebagai ekstrakurikuler (Ekskul) dengan ketentuan setiap siswa minimal 20 kali pertemuan bergabung dengan ekskul. Meskipun sekilas terlihat seperti SMK, tetapi tetap ada perbedaan antara SMA *double track* dengan SMK. Yang membedakannya adalah pendalaman teori. Kalau SMK sejak awal sudah mempelajari teori dasar hingga praktek keterampilannya sedangkan SMA hanya tambahan tanpa mengganggu pelajaran umum. Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum di SMK bahwa penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, dan 121 kompetensi keahlian). Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif. Produktif disesuaikan dengan perkembangan di Industri.<sup>79</sup>

Perbedaan tentunya pasti ada antara SMA reguler dengan SMA *Double Track*. Siswa SMA reguler titik berat kurikulumnya pendidikannya adalah pendidikan formal saja sedangkan siswa SMA *double track* memiliki kelebihan selain pendidikan formal saja, siswa juga dibekali dengan keterampilan tertentu yang bisa menunjang kehidupannya kelak di dunia usaha maupun dunia kerja. Dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sekolah umum yang nantinya para siswa diharapkan masuk ke perguruan tinggi.<sup>80</sup> Namun dikarenakan berbagai macam kondisi menyebabkan siswa SMA tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika mereka tidak dibekali dengan *life skill* dasar ataupun keterampilan yang diakui oleh dunia usaha maka mereka sangat kecil kemungkinannya bisa bersaing dengan lulusan SMK. Sasaran utama program SMA *double track* ini adalah

---

<sup>79</sup> Lukmanul Hakim, "Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2017 VOL. 17, NO. 2, 280-292, hal. 284

<sup>80</sup> Baiq Dini Mardiyati, Rudy Yuniawati, "Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA DAN SMK)", *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 3, No 1, Juli 2015 ISSN: 2303-114X, hal. 36

siswa SMA reguler yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi siswa akan dibekali dengan keterampilan khusus sehingga dapat menjadi bekal di masa depan.

*Double track* dalam hal ini sebagai inovasi pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa SMA yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar tetap mampu bekerja atau berwirausaha, sehingga tidak berpotensi menjadi pengangguran.

#### **b. Tinjauan *Doble Track***

Program *double track* adalah suatu sistem pembelajaran yang menggabungkan cara belajar SMA yang diberi keterampilan tambahan. Penambahan keterampilan ini membuat siswa siap kerja apabila tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Istilah *double track* juga termaktub pada peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 139 tahun 2018 yakni *double track* merupakan istilah yang diberikan kepada sekolah yang menyelenggarakan dua program pendidikan yaitu pendidikan formal dan program keterampilan kewirausahaan. Program *double track* merupakan suatu kebijakan dari Dinas Pendidikan Jawa Timur yang bekerja sama dengan kampus ITS sebagai alternatif solusi menyiapkan lulusan SMA atau MA dengan bekal keterampilan dan sertifikat untuk mencari kerja. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kemampuan peserta didik SMA atau MA yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dalam menguasai salah satu bidang keterampilan tertentu dengan memanfaatkan kearifan lokal.<sup>81</sup>

Program *double track* merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa SMA yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar tetap mampu bekerja atau berwirausaha, sehingga tidak berpotensi menjadi pengangguran. Sistem *double track* dikonsept sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dengan ketentuan setiap siswa minimal

---

<sup>81</sup><https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4795873/double-track-smama-solusi-pemprov-jatim-kurangi-pengangguran>, diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 16.50 WIB.

satu tahun mengikuti sistem jalur ganda tersebut. Melalui program *double track* dengan memberikan kompetensi tambahan guna dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menanggulangi lahirnya pengangguran terbuka dari lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Adapun ruang lingkup penyelenggaraan program *double track* sebagai berikut:

### **1) Pemetaan peserta didik dan pemetaan sekolah**

Pemetaan ini dimaksudkan untuk menjaring data peminatan peserta didik yang dapat mengikuti program *double track*, khususnya pada peserta didik jenjang SMA di Jawa Timur yang berpotensi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan pemetaan sekolah dilaksanakan untuk menentukan SMA yang akan menyelenggarakan program *double track* serta sekolah SMA yang lokasinya berdekatan dengan SMK.

Dari hasil pemetaan yang diberi tugas menyelenggarakan program *double track* adalah SMA yang berdekatan dengan SMK dan jumlah yang pesertanya 50% (lima puluh persen) atau lebih kemungkinan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

### **2) Materi pelatihan dan pengembangan program**

Dalam menyelenggarakan program *double track* wajib menyusun materi pelatihan sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang dipilih serta disesuaikan dengan jurusan yang dimiliki SMK terdekat. Sedangkan waktu pelatihan dilaksanakan diluar jam pelajaran reguler sesuai dengan ketentuan dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

Pengembangan program *double track* dengan melakukan kerjasama dengan instansi, dunia usaha, dunia industri, dan memfasilitasi lulusan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

### **3) Pendidik, tenaga pelatih (instruktur), sarana dan prasarana**

Pendidik program *double track* merupakan pendidik yang memiliki sertifikat keahlian dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi, sedangkan tenaga pelatih adalah tenaga pelatih yang mampu memberikan materi pelatihan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan bidangnya. Sehingga dengan adanya pendidik yang memiliki sertifikat keahlian menjadikan peserta didik mencapai tujuan dari program *double track*.

Sarana dan prasarana yang memadai menjadi kewajiban penyelenggara pendidikan. Sarana dan prasarana pada program *double track* menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh penyelenggara program *double track*. Dengan adanya sarana dan prasarana akan mempermudah penyelenggara pendidikan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik. Sarana prasarana menggunakan fasilitas yang dimiliki SMK.

#### **4) Sertifikasi**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005) menjelaskan bahwa sertifikasi dijadikan sebagai penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Sertifikasi Program *Double Track* didasarkan pada peserta didik yang memenuhi jam pelatihan memiliki kewajiban untuk mengikuti ujian kompetensi yang diselenggarakan oleh SMA penyelenggara dan bekerja sama sama lembaga sertifikasi. Setelah peserta didik telah mengikuti dan memenuhi jam pelatihan berhak mengikuti ujian kompetensi. Peserta didik yang sudah dinyatakan lulus berhak memperoleh ijazah formal dan sertifikat kompetensi.

#### **5) Pembiayaan**

Pembiayaan ini menjadi standart yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan (Dinas Pendidikan Jawa Timur, 2018) Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa program double track memiliki lima komponen (1) pemetaan peserta didik dan sekolah; (2) materi pelatihan dan pengembangan program; (3) pendidik, tenaga pelatih, dan sarana prasarana; (4) sertifikasi; dan (5) pembiayaan, yang kelima komponen ini menjadi penting dalam penyelenggara program *double track*. Biaya penyelenggaraan *double track* pada SMA dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur pada Dinas Pendidikan.<sup>82</sup>

### c. Pelatihan dan Tujuan *Double Track*

#### 1) Pelatihan

Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja.<sup>83</sup> Menurut pasal 1 ayat 9 undang-undang No. 13 Tahun 2003. Secara teoritis, istilah pelatihan (*training*) adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>84</sup> Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta ketrampilan yang digunakan dalam melakukan pekerjaan mereka saat ini. Sementara batasan yang lebih luas menyimpulkan bahwa pelatihan merupakan cakupan dari pengembangan serta memfokuskan individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun masa yang akan datang.

#### 2) Tujuan Pelatihan

---

<sup>82</sup> Peraturan Gubernur No. 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur.

<sup>83</sup> Simamora, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2006), hal. 273

<sup>84</sup> Mathis Robert, Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba empat, 2002), hal. 5

Tujuan pelatihan haruslah menjadi sarana pemenuhi kebutuhan peserta pelatihan untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan tersebut sesuai dengan kompetensinya sebagai upaya pengembangan usaha.

### 3) **Manfaat Pelatihan**

Manfaat pelatihan Menurut Simamora,<sup>85</sup> yaitu: (1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas, (2) Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.

### 4) **Tujuan *Double Track***

SMA/ MA *Double Track* adalah SMA/MA yang melaksanakan kegiatan KBM reguler dan menyelenggarakan kegiatan pembekalan keterampilan secara berdampingan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Sedangkan tujuan pelaksanaan *double track*:<sup>86</sup>

- (a) Memberikan keterampilan dan jiwa kewirausahaan kepada para siswa.
- (b) Memberikan bekal pengetahuan dan juga kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih.
- (c) Menumbuhkan lulusan SMA yang siap kerja sesuai dengan sertifikat yang dimiliki.
- (d) Memberikan pengalaman bidang usaha dan produk yang bisa dikembangkan setelah siswa mengikuti pelatihan ketrampilan.

Melalui Program *Double Track* SMA/MA lulusan yang tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi diharapkan memiliki keterampilan tambahan sekaligus sertifikat keterampilan yang

---

<sup>85</sup> Simamora, *Manajemen Sumberdaya...*, hal. 278

<sup>86</sup> Atysha Pramesty Diastara, Pelaksanaan Program *Double Track* Tata Kecantikan Pengantin Berhijab Di SMAN 1 Sooko Ponorogo, *E-Jurnal, Volume 09 Nomor 2 (2020), Edisi Yudisium 02 Tahun 2020*, hal. 354

dikuasai, sehingga dengan keterampilan tersebut sudah siap untuk bekerja atau memulai wirausaha.

### c. Implementasi Kebijakan Program *Double Track*

Implementasi sebagai tindakan dari rencana yang sudah disusun. Implementasi menjadi hal yang penting sebagai sarana evaluasi. Implementasi merupakan suatu tindakan dalam mencapai apa yang telah ditetapkan pada suatu keputusan. Tindakan tersebut mengusahakan untuk melakukan perubahan kecil sampai terbesar sebagaimana yang diputuskan sebelumnya serta sebagai tindakan yang mengusahakan merubah keputusan menjadi suatu pola yang operasional.<sup>87</sup> Implementasi kebijakan merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses kebijakan publik.

Dengan demikian pada prinsipnya sebagai cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan dengan tidak kurang dan tidak lebih. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan. Implementasi kebijakan sebagai suatu kegiatan mengelola input guna menghasilkan *outcomes* ataupun *output* bagi masyarakat yang dimana terjadi setelah dikeluarkan pengarahan yang sah dari suatu kebijakan.<sup>88</sup>

Menurut Dinas Pendidikan Jawa Timur (2018) kebijakan program pendidikan *double track* ini dijamin dalam pelaksanaannya mencapai tujuan pendidikan serta sebagai upaya untuk menjamin peningkatan pendidikan yang ada di Indonesia, Kebijakan program *double track* ini didasarkan atas pertama, mengutamakan sekolah pinggiran/daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Kedua, termasuk kategori wilayah ekonomi menengah ke bawah. Ketiga, memiliki indeks lulusan yang rendah dalam meneruskan ke perguruan tinggi. Dengan

---

<sup>87</sup> Iwan Apriandi, “Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun Tahun 2002 Tentang Syariat Islam Di Kota Langsa.” (Medan: Universitas Medan Area, 2015), hal. 28

<sup>88</sup> Nurul Wakia, “Implementasi Program Pendidikan Gratis dalam Mewujudkan Wajib Belajar di MI No. 2 Bajoe dan MTs al-Amir Fil Jannah Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”, (Makassar: UIN Alaudin, 2012), hal. 33

adanya kebijakan program pendidikan *double track* diharapkan peserta didik dapat memiliki keterampilan tambahan sekaligus sertifikat keterampilan yang dikuasai, sehingga dengan keterampilan tersebut sudah siap untuk bekerja dan memulai berwirausaha.<sup>89</sup>

Adapun komponen yang diungkap dalam implementasi kebijakan program *double track*, yaitu (1) pemetaan peserta didik dan sekolah dimana dilakukan untuk menjaring data peserta didik; (2) materi pelatihan dan pengembangan program didasarkan atas proses pemberian materi ataupun kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan program *double track*; (3) pendidik, tenaga pelatih, dan sarana prasarana didasarkan atas kemampuan guru dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik dan sarana prasarana yang menunjang dalam mendukung berjalannya program; (4) sertifikasi didasarkan atas sebagai bukti bahwa para lulusan memiliki sertifikat kompetensi sebagai penunjang; dan (5) pembiayaan yang dimana untuk mengetahui sistematika pembiayaan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan program *double track* adalah kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan manusia di Jawa Timur untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan para lulusan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Program *double track* ini merupakan program tetap/berkelanjutan bukan program sementara/musiman. Hal ini terbukti dari awal *launching* pada tahun 2018 sampai sekarang tahun 2021 program ini tetap bertahan serta telah memberikan dampak positif dalam meminimalisir nilai pengangguran. Dimana setiap tahunnya para lulusan SMA di Jawa Timur memiliki peningkatan yang signifikan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai

---

<sup>89</sup> Peraturan Gubernur No. 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur.

perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fika Rachma Dewi dengan judul skripsi “*Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo*”.<sup>90</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama sebagai pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMK Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo yang dilakukan telah memberi dampak positif bagi peserta didik, yakni guru memberikan sebuah motivasi serta memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka terbiasa dalam melakukan kebaikan. Peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan dengan sedemikian rupa agar peserta didik menjadi lebih kritis atau interaksi sosial yang tinggi, guru juga mengadakan review dan merangkum kembali untuk meningkatkan daya fikir peserta didik. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsultasi tentang permasalahan atau kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khusnul Shoffiyah dengan judul skripsi “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di SMK Siang Tulungagung*”.<sup>91</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK Siang sudah cukup baik. Pertama, peran

---

<sup>90</sup> Fika Rachma Dewi, *Skripsi: Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMK Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 7.

<sup>91</sup> Siti Khusnul Shoffiyah, *Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X Dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 6-33.

guru PAI sebagai edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan. Kedua, peran guru PAI sebagai motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. Dan yang Ketiga, peran guru PAI sebagai evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani, dengan judul skripsi: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”*.<sup>92</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedback* yang baik pula, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

---

<sup>92</sup> Nohan Riodani, *Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 5-33.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ezra Tari & Rinto Hasiholan Hutapea, dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital”*.<sup>93</sup>

Hasil penelitiannya adalah Kemampuan mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, dengan sejumlah peran dan tanggung jawab yang dilakukannya. Jadi guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru. Ahli dalam bidang tugasnya sebagai guru berarti ia menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensi pedagogis. Terutama guru PAK harus mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan mewujudkan dalam kerjanya sifat atau karakter hidup sebagai orang yang dipanggil Allah yaitu hidup berpadanan dengan panggilannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Vira Safitri & Febrina Dafit, dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”*.<sup>94</sup>

Hasil penelitiannya adalah Gerakan Literasi Sekolah yang berada di SDN 151 Pekanbaru sudah berjalan cukup baik dengan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, pojok literasi, pembiasaan literasi yang dilakukan diawal pembelajaran sehingga dapat menumbuh kembangkan budaya literasi baca tulis siwa di sekolah. Program yang terdapat di SDN 151 ini adalah membaca Al-quran 15 menit, membaca buku 15 menit, menyediakan pojok literasi setiap kelasnya, menyediakan perpustakaan yang lengkap dengan beraneka ragam buku fiksi dan non fiksi serta taman baca untuk kegiatan literasi

---

<sup>93</sup> Ezra Tari & Rinto Hasiholan Hutapea, *“Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital”*, *Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 1, No. 1 Juni 2020, ISSN: 2722-6441, hal. 10

<sup>94</sup> Vira Safitri & Febrina Dafit, *“Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”*, *Jurnal Basicedu* Vol 5 No 3 Tahun 2021, ISSN 2580-3735, hal. 1363

yang berada di luar kelas. Peran guru dalam membaca melalui Gerakan Literasi Siswa yaitu membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang tepat, sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, Sebagai motivator bagi siswa dalam belajar, Peran guru dalam menulis melalui Gerakan Literasi Sekolah, melatih siswa dalam menciptakan suatu karya tulis,

6. Penelitian yang dilakukan oleh Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, & Edi Purwanta, dengan judul karya ilmiah jurnal: "*Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*".<sup>95</sup>

Hasil penelitiannya adalah Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Peran tersebut di Indonesia adalah dengan merancang kurikulum toleransi, memiliki kompetensi yang optimal dan proporsional serta memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi. Selain itu penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Idzhar, dengan judul karya ilmiah jurnal: "*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*".<sup>96</sup>

Hasil penelitiannya adalah Peranan guru akan makin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam dewasa ini, yaitu berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta

---

<sup>95</sup> Deffa Lola Pitaloka, dkk., "*Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5 Issue 2 (2021), ISSN: 2549-8959, hal. 1703

<sup>96</sup> Ahmad Idzhar, "*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*", *Jurnal Office*, Vol. 2 No.2, 2016, hal. 227

didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sumitra & Nita Sumini, dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud”*.<sup>97</sup>

Hasil penelitiannya adalah Evaluasi dan hasil yang dicapai dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud di kelompok B Kober Misykatul Anwar adalah sebagai berikut: guru sudah melakukan penilaian berdasarkan minat belajar, minat membaca, konsentrasi dan kemampuan menyimak, guru mendokumentasikan proses penilaian dengan cara mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan *display* kejadian-kejadian selama proses kegiatan berlangsung, teknik penilaian menggunakan observasi dan running record. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek yang diamati. Sedangkan running records merupakan teknik penilaian dengan cara menuliskan atau mencatat secara rinci segala hal yang dilakukan dan diucapkan oleh anak, ditulis langsung pada saat mengamati anak.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Prasetijo, dkk., dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Workshop Penggunaan Microsoft Office Sebagai Penunjang Keterampilan Hard Skill Siswa Pendidikan Dasar”*.<sup>98</sup>

Hasil penelitiannya adalah Kontribusi mendasar yang ingin dicapai pada kegiatan PKM ini kepada khalayak sasaran yaitu meningkatnya pengetahuan, ketrampilan dalam penggunaan program komputer berupa Microsoft Word dan Microsoft Excel. Berdasarkan pada hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan program komputer Microsoft Word dan Microsoft Excel yang dilakukan di dusun Siwarak

---

<sup>97</sup> Agus Sumitra & Nita Sumini, *“Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud”*, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (2), p-issn: 2527-9270, hal. 119

<sup>98</sup> Hari Prasetijo, dkk., *“Workshop Penggunaan Microsoft Office Sebagai Penunjang Keterampilan Hard Skill Siswa Pendidikan Dasar”*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* Vol. 1, No. 1, Februari 2021, P-ISSN 2775-3034, hal. 9

Kulon masih ditemukannya kendala yaitu tingkat waktu pengerjaan peserta pada setiap tugas yang diberikan pendamping pada workshop. Sehingga dengan hal ini perlu dilakukannya keberlanjutan atas kegiatan ini. Dengan melibatkan warga setempat sebagai pendamping maka harapan tim pengabdian adalah warga setempat dapat membantu keberlanjutan kegiatan ini dengan peserta didik yang baru.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Nenni Farida Lubis & Ermawita, dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Validitas Pengintegrasian Pendekatan Sainifik Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Kimia Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kompetensi Soft Skills Dan Hard Skills Siswa Ditinjau Dari Kelayakan Isi”*.<sup>99</sup>

Hasil analisa data menunjukkan bahwa kelayakan isi produk diperoleh 97 kategori sangat valid ditinjau dari cakupan materi 92 kategori sangat valid, akurasi materi 98 kategori sangat valid, tahapan pengintegrasian pendekatan saintifik dengan model pembelajaran Inkuiri 97 kategori sangat valid, merangsang keingintahuan siswa 100 sangat valid, kompetensi 100 kategori sangat valid. Hasil penelitian disimpulkan bahwa validasi kelayakan isi pengintegrasian pendekatan saintifik dengan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kompetensi *soft skill* dan *hard skill* siswa dinyatakan sangat valid dan dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia di SMA. Secara keseluruhan hasil validasi kelayakan isi pengintegrasian pendekatan saintifik dengan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kompetensi *soft skill* dan *hard skill* siswa dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran kimia di SMA.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Yunny Erlia Putri, dkk., dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui*

---

<sup>99</sup> Nenni Farida Lubis & Ermawita, *“Validitas Pengintegrasian Pendekatan Sainifik Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Kimia Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kompetensi Soft Skills Dan Hard Skills Siswa Ditinjau Dari Kelayakan Isi”*, *Jurnal Education and development*, Vol.8 No.2 Edisi Mei 2020, P-ISSN 2527-4295, hal. 328

*Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di Smk Model PGRI 1 Mejayan”*.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SMK Model PGRI 1 Mejayan menjalankan program *teaching factory* (TEFA) untuk meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* siswa sudah berjalan sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Program *teaching factory* (TEFA) dapat meningkatkan dan mengurangi angka pengangguran siswa jika setelah lulus nanti. Dalam peningkatan *hard skill* siswa, sekolah menerapkan program pendidikan karakter siswa seperti pengembangan ekstrakurikuler, dan program LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang dibina oleh sekelompok tentara 501 setiap tahunnya yang dibekali cukup matang dan bagus.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin Yusuf, dkk, dengan judul karya ilmiah jurnal: “*Hard Skill dan Soft Skill Siswa dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Semin)*”.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Hizbul Wathan kaya akan atribut-atribut *hard skills* dan *soft skills*. Penguatan *hard skills* dan *soft skills* adalah melalui latihan, kompetisi, kerja sama, pemecahan masalah, karakter siswa, dan program yang terencana. Dampak ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap *hard skills* dan *soft skills* siswa sangat positif. Dampak positif ini akan lebih maksimal jika diimplementasikan dalam lingkungan, maksudnya *hard skill* dan *soft skill* tidak dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan saja, tetapi diimplementasikan di rumah dan lingkungan masyarakat. Disinilah pentingnya sosialisasi dengan orang tua siswa untuk

---

<sup>100</sup> Yunny Erlia Putri, dkk., “Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di Smk Model PGRI 1 Mejayan”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, e-ISSN 2442-9449 Vol.7. No.2 (2019), hal. 32

<sup>101</sup> Amirudin Yusuf, dkk., “Hard Skill dan Soft Skill Siswa dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Semin)”, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2021), hal. 10

berkolaborasi dan memantau penanaman *hard skill* dan *soft skill* dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, sekolah perlu bekerjasama dengan dunia kerja dunia industri untuk mengasah dan menanamkan *hard skill* dan *soft skill* siswa dalam pengembangan kurikulum.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Veti Kurnia & Emmy Budiartati, dengan judul karya ilmiah jurnal: "*Kompetensi Profesional Instruktur dalam Pencapaian Hard Skill Peserta Didik*".<sup>102</sup>

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instruktur memiliki kompetensi profesional di dalam pencapaian "*hard skill*" peserta didik sesuai dengan delapan indikator kompetensi profesional. Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkreaitivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat. Instruktur pada perakitan komputer dan pemrograman merupakan lulusan sarjana komputer sehingga di dalam pembelajaran instruktur menguasai materi yang akan dilatihkan, mampu menerapkan teori pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, mampu memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di dalam proses pembelajaran mampu mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai seorang instruktur pelatihan perakitan komputer dan pemrograman sesuai dengan delapan indikator kompetensi profesional instruktur. Adapun Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur

---

<sup>102</sup> Veti Kurnia & Emmy Budiartati, "*Kompetensi Profesional Instruktur dalam Pencapaian Hard Skill Peserta Didik*", *Journal of Nonformal Education* JNE 3 (1) (2017) e-ISSN 2528-4541, hal. 27

untuk berinovasi dan berkeaktivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Deniarika Alifiani Maula, dengan judul karya ilmiah tesis: “*Implementasi Kebijakan Program Double Track Di Sma Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo*”.<sup>103</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program double track di SMA Negeri 1 Tongas terdapat 57% ada kesesuaian dan 43% tidak ada kesesuaian dengan penjelasan bahwa dari keempat belas indikator terdapat 8 indikator dengan penilaian ada kesesuaian, dan 6 indikator dengan penilaian tidak ada kesesuaian dengan indikator/ peraturan yang berlandaskan pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 tahun 2018 tentang Program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor pendukung yakni fasilitas, antusiasme, dan *platform* integritas. Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program antara lain faktor pandemi baik dari segi evaluasi, sarana prasarana, dan finansial.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis, dengan judul karya ilmiah skripsi: “*Implementasi Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik*”.<sup>104</sup>

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa upaya peningkatan keterampilan ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui implementasi program Double Track yang dibuktikan dengan sekolah menjalin kerjasama dengan mitra sekolah, pemberian materi keterampilan pada mata pelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler, melibatkan peserta didik pada kegiatan sekolah, keberhasilan dalam pembuatan produk serta

---

<sup>103</sup> Deniarika Alifiani Maula, Tesis: “*Implementasi Kebijakan Program Double Track Di Sma Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo*”, (Malang: UMM, 2021), hal. vi

<sup>104</sup> Nur Kholis, Skripsi: “*Implementasi Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik*”, (Surabaya: UINSA, 2021), hal. x

pelaksanaan ujian sertifikasi yang ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan sertifikat.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Yulikah, dkk., dengan judul karya ilmiah jurnal: *“Implementation of Islamic Entrepreneurship Concept in Double Track SMA Program”*.<sup>105</sup>

Hasil penelitiannya adalah Terobosan SMAN 1 Bendungan dan SMAN 1 Tugu dalam mengimplementasikan konsep kewirausahaan Islami dalam program SMA Jalur Ganda dinilai sangat berhasil dalam memaksimalkan tujuan dan capaian program DT yaitu menghasilkan mahasiswa yang mahir berbisnis dan selalu sadar akan tugasnya sebagai agen pembangunan dan sebagai kholifah fil'ardli yang bertanggung jawab untuk kemaslahatan ummat. Sekolah-sekolah lain juga harus mengembangkan program SMA jalur ganda dan menyesuaikannya dengan karakter, budaya dan lingkungan sekolah, termasuk dengan menerapkan konsep kewirausahaan Islam sehingga hasil yang dicapai melalui program tersebut dimaksimalkan tidak hanya untuk kepentingan materi duniawi, tetapi terkait dengan kepentingan duniawi.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fika Rachma Dewi (2019) skripsi <i>“Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama sebagai pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMK Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo yang dilakukan telah memberi dampak positif bagi peserta didik, yakni guru memberikan sebuah motivasi serta memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka terbiasa dalam	-Variabel bebas (X) membahas tentang peran guru -Teknik pengumpulan data sama -Lokasi penelitian sama,	-Variabel terikat (Y) yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian saya variabel terikatnya (Y) yaitu membentuk

<sup>105</sup> Anik Yulikah, dkk., *Implementation of Islamic Entrepreneurship Concept in Double Track SMA Program*, *Indonesian Economic Review* (2021), 1(2), E-ISSN: 2774-8073, hal. 107

	<i>di SMK Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo”</i>	melakukan kebaikan. Peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan dengan sedemikian rupa agar peserta didik menjadi lebih kritis atau interaksi sosial yang tinggi, guru juga mengadakan review dan merangkum kembali untuk meningkatkan daya fikir peserta didik. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsultasi tentang permasalahan atau kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.	yaitu di lembaga pendidikan.	<i>hard skill</i> peserta didik.  -Lokasi penelitian berbeda tempat.  - Fokus penelitian ini adalah: bagaimana peran guru agama sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran akhidah akhlak di SMK Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo.
2.	Siti Khusnul Shoffiyah (2016) Skripsi, “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di SMK Siang Tulungagung</i> ”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK Siang sudah cukup baik. Pertama, peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan. Kedua, peran guru PAI sebagai Motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. Dan yang Ketiga, peran	-Variabel bebas (X) membahas tentang peran guru  -Teknik pengumpulan data sama.  -Lokasi penelitian sama, yaitu di lembaga pendidikan.	-Variabel terikat (Y) yaitu membina akhlak siswa, Sedangkan penelitian saya variabel terikatnya (Y) yaitu membentuk <i>hard skill</i> peserta didik.  -Lokasi penelitian berbeda antara SMK dan SMA.  -Fokus penelitian ini adalah: bagaimana peran guru agama Islam sebagai edukator,

		guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.		motivator dan evaluator dalam membina akhlak siswa di SMK Siang Tulungagung
3.	Nohan Riodani, (2015), Skripsi : <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan <i>feedback</i> yang baik pula, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.	-Variabel bebas (X) membahas tentang peran guru -Teknik pengumpulan data sama.  -Subjek penelitian sama pada jenjang pendidikannya.  -Lokasi penelitian sama, yaitu di lembaga pendidikan.	-Variabel terikat (Y) yaitu meningkatkan perilaku islami.  Sedangkan penelitian saya variabel terikatnya (Y) yaitu membentuk <i>hard skill</i> peserta didik.  -Lokasi penelitian berbeda antara SMA dan SMK.  - Fokus penelitian ini adalah: bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
4.	Ezra Tari & Rinto Hasiholan Hutapea, (2020), <i>Jurnal Ilmiah Teologi,</i>	Kemampuan mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelolapembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, dengan	Sama-sama meneliti tentang peran guru terhadap peserta didik & Menggunakan	Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya yang meneliti tentang pengembangan

	<i>“Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital”.</i>	sejumlah peran dan tanggung jawab yang dilakukannya. Jadi guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru. Ahli dalam bidang tugasnya sebagai guru berarti ia menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensi pedagogis. Terutama guru PAK harus mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan mewujudkan dalam kerjanya sifat atau karakter hidup sebagai orang yang dipanggil Allah yaitu hidup berpadanan dengan panggilannya.	pendekatan kualitatif	peserta didik di era digital.
5.	Vira Safitri & Febrina Dafit, (2021), <i>Jurnal Basicedu</i> , <i>“Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”</i>	Gerakan Literasi Sekolah yang berada di SDN 151 Pekanbaru sudah berjalan cukup baik dengan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, pojok literasi, pembiasaan literasi yang dilakukan diawal pembelajaran sehingga dapat menumbuh kembangkan budaya literasi baca tulis siswa di sekolah. Program yang terdapat di SDN 151 ini adalah membaca Al-quran 15 menit, membaca buku 15 menit, menyediakan pojok literasi setiap kelasnya, menyediakan perpustakaan yang lengkap dengan beraneka ragam buku fiksi dan non fiksi serta taman baca untuk kegiatan literasi yang berada di luar kelas. Peran guru dalam membaca melalui Gerakan Literasi Siswa yaitu membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang tepat, sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, Sebagai motivator bagi siswa dalam belajar, Peran guru	Sama-sama meneliti tentang peran guru di sekolah & menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaannya pada pembahasan penelitian yakni membahas tentang pembelajaran membaca menulis, serta melalui gerakan literasi sekolah dasar.

		dalam menulis melalui Gerakan Literasi Sekolah, melatih siswa dalam menciptakan suatu karya tulis, sebagai fasilitator dengan memberikan rasa senang pada siswa, mengevaluasi hasil kerja siswa seperti kegiatan menulis puisi, pantun dan meringkas.		
6.	Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, & Edi Purwanta, (2021), <i>Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia"	Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Peran tersebut di Indonesia adalah dengan merancang kurikulum toleransi, memiliki kompetensi yang optimal dan proporsional serta memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi. Selain itu penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media.	Sama-sama meneliti tentang peran guru & menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya meneliti tentang penanaman nilai toleransi pada anak usia dini dan mencakup seluruh Indonesia.
7.	Ahmad Idzhar, (2016), <i>Jurnal Office</i> , "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa"	Peranan guru akan makin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam dewasa ini, yaitu berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu.	Sama-sama meneliti tentang peran guru dan menggunakan pendekatan yang sama.	Perbedaan terletak pada aspek peningkatan motivasi belajar siswa.
8.	Agus Sumitra & Nita Sumini,	Evaluasi dan hasil yang dicapai dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode	Sama-sama meneliti tentang peran guru dan	Perbedaan terletak pada peran yang

	(2019), <i>Jurnal Ilmiah Potensia</i> , “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud”	read aloud di kelompok B Kober Misykatul Anwar adalah sebagai berikut: guru sudah melakukan penilaian berdasarkan minat belajar, minat membaca, konsentrasi dan kemampuan menyimak, guru mendokumentasikan proses penilaian dengan cara mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mendisplay kejadian – kejadian selama proses kegiatan berlangsung, teknik penilaian menggunakan observasi dan running record. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek yang diamati. Sedangkan running records merupakan teknik penilaian dengan cara menuliskan atau mencatat secara rinci segala hal yang dilakukan dan diucapkan oleh anak, ditulis langsung pada saat mengamati anak.	menggunakan pendekatan yang sama yakni kualitatif.	diberikan yakni pada kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud.
9.	Hari Prasetijo, dkk., (2021), <i>Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)</i> , “Workshop Penggunaan Microsoft Office Sebagai Penunjang Keterampilan Hard Skill Siswa Pendidikan Dasar”	Kontribusi mendasar yang ingin dicapai pada kegiatan PKM ini kepada khalayak sasaran yaitu meningkatnya pengetahuan, ketrampilan dalam penggunaan program komputer berupa Microsoft Word dan Microsoft Excel. Berdasarkan pada hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan program komputer Microsoft Word dan Microsoft Excel yang dilakukan di dusun Siwarak Kulon masih ditemukannya kendala yaitu tingkat waktu pengerjaan peserta pada setiap tugas yang diberikan pendamping pada workshop. Sehingga dengan hal ini perlu dilakukannya keberlanjutan atas kegiatan ini. Dengan melibatkan warga setempat sebagai pendamping maka harapan tim pengabdian adalah	Sama-sama meneliti tentang hardskill siswa dan juga membahas tentang Microsoft office. Dan menggunakan pendekatan yang sama.	Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan yakni pendidikan dasar. Fokus pada workshop penggunaan Microsoft office.

		warga setempat dapat membantu keberlanjutan kegiatan ini dengan peserta didik yang baru.		
10.	Nenni Farida Lubis & Ermawita, (2020), <i>Jurnal Education and development</i> , "Validitas Pengintegrasian Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Kimia Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kompetensi Soft Skills Dan Hard Skills Siswa Ditinjau Dari Kelayakan Isi"	Hasil analisa data menunjukkan bahwa kelayakan isi produk diperoleh 97 kategori sangat valid ditinjau dari cakupan materi 92 kategori sangat valid, akurasi materi 98 kategori sangat valid, tahapan pengintegrasian pendekatan saintifik dengan model pembelajaran Inkuiri 97 kategori sangat valid, merangsang keingintahuan siswa 100 sangat valid, kompetensi 100 kategori sangat valid. Hasil penelitian disimpulkan bahwa validasi kelayak isi pengintegrasian pendekatan saintifik dengan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kompetensi soft skill dan hard skill siswa dinyatakan sangat vali dan dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia di SMA. Secara keseluruhan hasil validasi kelayak isi pengintegrasian pendekatan saintifik dengan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kompetensi soft skill dan hard skill siswa dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran kimia di SMA.	Sama-sama meneliti tentang hardskill siswa.	Perbedaan terletak pada pendekatan penelitian, pembahasan lebih pada model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan saintifik. Kemudian fokus pada mata pelajaran kimia K-13.
11.	Yunny Erlia Putri, dkk., (2019), <i>Jurnal Promos Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro</i> , "Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SMK Model PGRI 1 Mejayan menjalankan program teaching factory (TEFA) untuk meningkatkan hard skill dan soft skill siswa sudah berjalan sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Program teaching factory (TEFA) dapat meningkatkan dan mengurangi angka pengangguran siswa jika setelah lulus nanti. Dalam peningkatan hard skill siswa, sekolah menerapkan program	Sama-sama meneliti tentang hardskill siswa. Jenjang yang sama yakni tingkat SMA atau SMK.	Perbedaan terletak pada medianya, yakni melalui pengembangan program teaching factory, serta tidak hanya pada hard skill saja, namun pada soft skill nya.

	<i>Teaching Factory (Tefa) Di Smk Model PGRI 1 Mejiyan</i>	pendidikan karakter siswa seperti pengembangan ekstrakurikuler, dan program LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang dibina oleh sekelompok tentara 501 setiap tahunnya yang dibekali cukup matang dan bagus.		
12.	Amirudin Yusuf, dkk., (2020), <i>AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, "Hard Skill dan Soft Skill Siswa dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Semin)"</i>	Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Hizbul Wathan kaya akan atribut-atribut <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i> . Penguatan <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i> adalah melalui latihan, kompetisi, kerja sama, pemecahan masalah, karakter siswa, dan program yang terencana. Dampak ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i> siswa sangat positif. Dampak positif ini akan lebih maksimal jika diimplementasikan dalam lingkungan, maksudnya <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> tidak dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan saja, tetapi diimplementasikan di rumah dan lingkungan masyarakat. Disinilah pentingnya sosialisasi dengan orang tua siswa untuk berkolaborasi dan memantau penanaman <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, sekolah perlu bekerjasama dengan dunia kerja dunia industri untuk mengasah dan menanamkan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> siswa dalam pengembangan kurikulum.	Sama-sama meneliti tentang <i>hardskill</i> siswa dan pada jenjang yang sama yakni SMA, serta menggunakan pendekatan yang sama.	Perbedaan terletak pada pembahasannya yakni dilakukan dalam ekstrakurikuler hizbul wathan. Serta juga meneliti tentang <i>soft skill</i> siswanya.
13.	Veti Kurnia & Emmy Budiartati, (2017), <i>Journal of</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instruktur memiliki kompetensi profesional di dalam pencapaian " <i>hard skill</i> " peserta didik sesuai dengan delapan indikator	Sama-sama meneliti tentang <i>hard skill</i> peserta didik. Dan	Perbedaan terletak pada subyek tujuan penelitian, yakni pada kompetensi

	<i>Nonformal Education, “Kompetensi Profesional Instruktur dalam Pencapaian Hard Skill Peserta Didik”</i>	kompetensi profesional. Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkeaktivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat. Instruktur pada perakitan komputer dan pemrograman merupakan lulusan sarjana komputer sehingga di dalam pembelajaran instruktur menguasai materi yang akan dilatihkan, mampu menerapkan teori pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, mampu memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di dalam proses pembelajaran mampu mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai seorang instruktur pelatihan perakitan komputer dan pemrograman sesuai dengan delapan indikator kompetensi profesional instruktur. Adapun Faktor pendukung kompetensi yaitu latar belakang pendidikan instruktur dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rendahnya motivasi instruktur untuk berinovasi dan berkeaktivitas, fasilitas yang kurang mendukung, waktu pelatihan yang singkat.	menggunakan pendekatan yang sama.	professional instruktur.
14.	Deniarika Alifiani Maula, (2021), Tesis, <i>“Implementasi Kebijakan Program</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program double track di SMA Negeri 1 Tongas terdapat 57% ada kesesuaian dan 43% tidak ada kesesuaian dengan penjelasan bahwa dari keempat belas	Sama-sama meneliti tentang program <i>double track</i> di SMA.	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, jenis karya ilmiah yakni tesis. Lebih

	<i>Double Track Di Sma Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo”</i>	indikator terdapat 8 indikator dengan penilaian ada kesesuaian, dan 6 indikator dengan penilaian tidak ada kesesuaian dengan indikator/peraturan yang berlandaskan pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 tahun 2018 tentang Program <i>Double Track</i> pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor pendukung yakni fasilitas, antusiasme, dan platform integritas. Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program antara lain faktor pandemi baik dari segi evaluasi, sarana prasarana, dan finansial.		fokus pada implementasi kebijakan dari <i>double track</i> .
15.	Nur Kholis, (2021), Skripsi, “ <i>Implementasi Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik</i> ”	Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa upaya peningkatan keterampilan ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui implementasi Program <i>Double Track</i> yang dibuktikan dengan sekolah menjalin kerjasama dengan mitra sekolah, pemberian materi keterampilan pada mata pelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler, melibatkan peserta didik pada kegiatan sekolah, keberhasilan dalam pembuatan produk serta pelaksanaan ujian sertifikasi yang ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan sertifikat.	Sama-sama meneliti tentang <i>double track</i> di SMA. Dan menggunakan pendekatan penelitian yang sama.	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya yakni sebagai upaya meningkatkan ketrampilan ekonomi kreatif serta lebih mengacu pada implementasi dari program <i>double track</i> nya.
16.	Anik Yulikah, dkk., (2021), <i>Indonesian Economic Review</i> , “ <i>Implementati on of Islamic Entrepreneurs hip Concept in</i>	Terobosan SMAN 1 Bendungan dan SMAN 1 Tugu dalam mengimplementasikan konsep kewirausahaan Islami dalam program SMA Jalur Ganda dinilai sangat berhasil dalam memaksimalkan tujuan dan capaian program DT yaitu menghasilkan mahasiswa yang mahir berbisnis dan selalu sadar akan	Sama-sama meneliti tentang <i>double track</i> dan menggunakan pendekatan penelitian yang sama.	Perbedaannya terletak pada fokus program yang dilaksanakan yakni khusus pada konsep kewirausahaan Islam. Serta

	<i>Double Track SMA Program</i>	tugasnya sebagai agen pembangunan dan sebagai kholifah fil'ardli yang bertanggung jawab untuk kemaslahatan ummat. Sekolah-sekolah lain juga harus mengembangkan program SMA jalur ganda dan menyesuakannya dengan karakter, budaya dan lingkungan sekolah, termasuk dengan menerapkan konsep kewirausahaan Islam sehingga hasil yang dicapai melalui program tersebut dimaksimalkan tidak hanya untuk kepentingan materi duniawi, tetapi terkait dengan kepentingan duniawi.	pembahasan mendasar tentang implementasinya.
--	---------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------

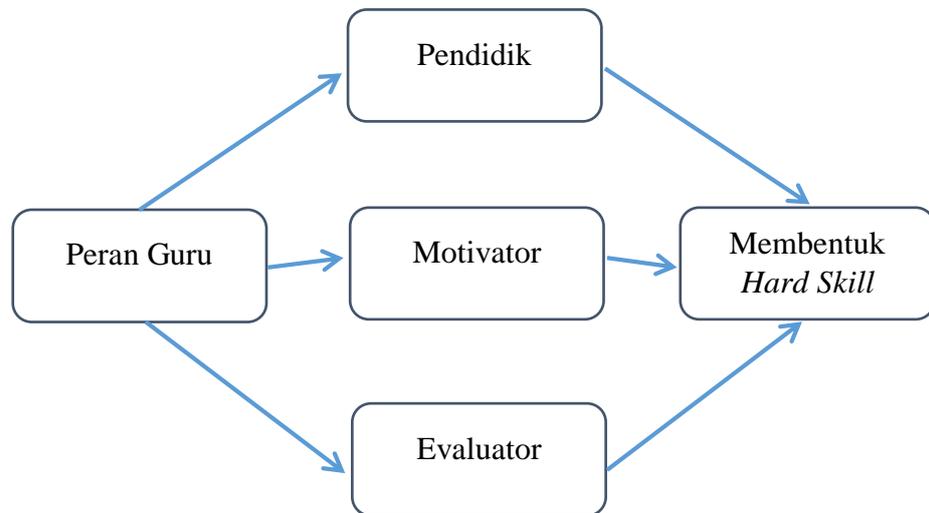
### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian.<sup>106</sup> Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.3

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal.36

Dalam penelitian ini maka paradigma tergambar sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, seorang guru memiliki beberapa peran dalam membentuk *hard skill* peserta didik di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung diantaranya: (1) Guru berperan sebagai pendidik yang senantiasa mendidik, mengarahkan, membimbing, serta memberikan materi berkaitan dengan pembentukan *hard skill* pada peserta didik; (2) Guru berperan sebagai motivator memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi dan semangat dalam pendidikannya; (3) Guru berperan sebagai evaluator yaitu dengan mengevaluasi proses kegiatan belajar maupun mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi. Dengan demikian diharapkan peran seorang guru dapat memberikan dampak kearah lebih maju dalam membentuk *hard skill* peserta didik.